

# SI DASHAT, TENTANG KITA DAN ISI PIRINGKU: UPAYA PREVENTIF ATASI STUNTING SEJAK DINI DI DESA HARJOSARI

Fathimah, Tiva Eka Prawesthi, Garda Sukma Kirana, Fazri Ariyanto, Nur Hani,  
Seli Nur Rahmawati, Intania Widi Yolanda, Intan Mutiara, Firmansyah  
j310220177@student.ums.ac.id

## ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi secara kronis yang ditandai dengan kondisi anak yang memiliki tinggi badan dan BB kurang dari yang seharusnya. Kondisi ini dapat berakibat buruk dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Prevalensi stunting di Desa Harjosari sebanyak 19 anak (9%), untuk mengatasi masalah tersebut berdasarkan keterangan dari petugas kesehatan setempat perlu adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman sebagai upaya preventif mengatasi stunting. Sehingga kegiatan yang diadakan di Desa Harjosari ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait gizi sebagai upaya preventif mengatasi stunting sejak dini. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, didukung dengan temuan dari observasi, wawancara, dan diskusi interaktif yang berfokus isu stunting serta dilaksanakan di Desa Harjosari, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, pada bulan Agustus-September 2024. Total keseluruhan partisipan dalam penelitian ini sebanyak 113 partisipan, dengan rincian partisipan kegiatan Implementasi Modul Tentang Kita BKKBN di SDN 02 Harjosari 70 partisipan, kegiatan Permainan Edukatif Isi Piringku sebanyak 28 partisipan dan kegiatan Si Dashat sebanyak 15 partisipan yang keduanya dilaksanakan di Aula Balai Desa Harjosari.

**Kata Kunci:** Dashat, Isi Piringku, Stunting

## ABSTRACT

Stunting is a condition of chronic malnutrition characterized by a child's height and weight being lower than they should be. This condition can have negative effects on various aspects of a child's growth and development. The prevalence of stunting in Harjosari Village is 19 children (9%), to overcome this problem based on information from local health workers, it is necessary to increase knowledge and understanding as a preventive effort to overcome stunting. So that the activities held in Harjosari Village aim to increase community knowledge and understanding regarding nutrition as a preventive effort to overcome stunting early on. This study adopted a qualitative method with a descriptive approach, supported by findings from observations, interviews, and interactive discussions that focused on stunting issues and were conducted in Harjosari Village, Karangpandan District, Karanganyar Regency, in August-September 2024. The total number of participants in this study was 113 participants, with details of participants in the Implementation of the About Us BKKBN Module activity at SDN 02 Harjosari 70 participants, the Educational Game activity Fill My Plate 28 participants and the Si Dashat activity 15 participants, both of which were carried out in the Harjosari Village Hall.

**Keywords:** Dashat, Isi Piringku, Stunting

---

## LATAR BELAKANG

Stunting merupakan suatu keadaan di mana tinggi badan anak lebih rendah dari rata-rata untuk usianya karena kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama

(Kemenkes, 2024). Stunting bisa disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, misalnya karena asupan gizi yang kurang pada ibu selama kehamilan atau pada anak saat sedang dalam masa pertumbuhan. Di Indonesia, masyarakat sering berasumsi bahwa tubuh yang pendek atau tinggi adalah suatu faktor keturunan. Persepsi yang keliru yang beredar di masyarakat ini perlu mendapatkan perhatian serius baik dari masyarakat, pemerintah, maupun otoritas terkait. Temuan studi membuktikan bahwa faktor keturunan hanya memberikan kontribusi sebesar 15%. Sementara faktor terbesar berkaitan dengan nutrisi, hormon pertumbuhan, dan terjadinya infeksi berulang. Variabel lain dalam pertumbuhan stunting adalah asap rokok dan polusi udara yang memengaruhi pertumbuhan stunting (Muchlis et al., 2023).

Stunting pada masa anak-anak memiliki konsekuensi buruk untuk kehidupan selanjutnya, termasuk tinggi badan yang lebih pendek, pendidikan yang dicapai lebih rendah, pendapatan dan produktivitas ekonomi dewasa yang berkurang. Anak-anak yang mengalami stunting maupun mengalami peningkatan berat badan yang signifikan baik di masa kanak-kanak maupun remaja, memiliki risiko lebih tinggi mengalami penyakit kronis terkait dengan nutrisi.

Permasalahan mengenai stunting masih menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, angka stunting di Indonesia masih terbilang tinggi, yaitu 21,6%. Meskipun telah terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 2,8%, namun angka tersebut masih perlu usaha besar untuk mencapai target penurunan pada tahun 2024, yaitu 14%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, angka stunting di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,5%. Angka ini turun 0,1% dari tahun sebelumnya yang sebesar 21,6%. Pemerintah menargetkan angka prevalensi stunting pada tahun 2024 berada di bawah 14%. Upaya intervensi pencegahan stunting perlu dilakukan sejak bayi masih dalam kandungan atau masa kehamilan ibu (Kemenkes, 2024).

Menurut kerangka konseptual WHO, aspek sosial budaya turut berperan dalam perkembangan anak. Diketahui bahwa ada beragam faktor yang memicu terjadinya stunting pada anak. Di Indonesia, tingginya angka stunting sebagian besar dipengaruhi oleh faktor budaya dalam layanan kesehatan, seperti kepercayaan masyarakat terhadap larangan makanan tertentu yang mengurangi asupan gizi anak (Masse, 2022).

Salah satu penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan gizi yang memadai, terutama selama periode awal kehidupan anak, yang meliputi masa kehamilan ibu hingga anak berusia 2 tahun. Asupan gizi yang tidak memadai selama periode ini dapat menghambat

pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan protein, energi, serta mikronutrisi penting seperti zat besi, zinc, vitamin A, dan asam folat, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang berujung pada stunting. Disamping itu, pola makan yang tidak seimbang juga berkontribusi pada defisiensi gizi yang dapat memperburuk kondisi ini. Status gizi pada anak merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kecukupan asupan nutrisi harian. Ketika kebutuhan nutrisi anak terpenuhi dan dimanfaatkan secara maksimal, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika status gizi anak terganggu, hal ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan mereka hingga dewasa (Yuwanti et al., 2021).

Pada masa awal kanak-kanak, pertumbuhan anak berlangsung pesat (*growth spurt*). Sehingga memenuhi kebutuhan energi yang cukup sangat penting bagi anak-anak. Energi ini diperoleh dari makronutrien seperti karbohidrat, lemak, dan protein. Anak yang mendapatkan asupan energi yang memadai akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usia mereka. Sebaliknya, kekurangan asupan energi selama masa ini dapat mempengaruhi status gizi anak tersebut (Nugroho et al., 2021).

Selain itu, program pelayanan kesehatan juga memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang stunting, penyebabnya, dan langkah-langkah pencegahannya kepada masyarakat. Edukasi dan kesadaran ini krusial bagi orang tua dan anggota masyarakat lain, menyadari pentingnya nutrisi yang baik dan seimbang, serta praktik yang diperlukan untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Sairah et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Kuewa et al., (2021), kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, termasuk kurangnya akses ke toilet bersih dan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, dapat meningkatkan risiko stunting pada anak-anak. Ketersediaan air bersih untuk kebersihan pribadi dan persiapan makanan sangat penting untuk menjaga kesehatan anak dan mencegah stunting, karena air yang terkontaminasi dapat menyebabkan infeksi dan penyakit yang mempengaruhi penyerapan nutrisi dan sistem kekebalan tubuh anak. Oleh karena itu, penting untuk memastikan adanya toilet yang bersih dan layak serta pasokan air bersih. Upaya perbaikan sanitasi lingkungan dan penyediaan air bersih yang aman dapat membantu mengurangi risiko stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak (Sairah et al., 2023).

Selain dari sanitasi lingkungan yang perlu diperhatikan, pola asuh anak juga menjadi faktor penyebab stunting pada anak. Jika pola asuh anak dalam keluarga sudah baik, maka status gizinya cenderung akan baik pula. Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting untuk daya tahan tubuh anak, serta untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan mentalnya, dan mendukung kesehatan anak secara keseluruhan. Pengasuhan yang baik juga berkontribusi

pada kesejahteraan, kebahagiaan, dan kualitas hidup anak secara keseluruhan. Sebaliknya, pengasuhan yang kurang memadai, terutama dalam hal pemenuhan makanan dan kesehatan, dapat menjadi faktor penyebab anak mengalami kekurangan gizi (Yanti et al., 2023).

Disamping itu, pendapatan orang tua juga mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan ayah yang tinggi mempermudah pemenuhan kebutuhan, sedangkan pendapatan yang rendah membuat pemenuhan kebutuhan menjadi lebih sulit dan dapat berdampak pada kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi keluarga (Christiana et al., 2022).

Selanjutnya ada beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi stunting pada anak. Faktor lokasi tempat tinggal salah satunya dapat memengaruhi kesehatan anak. Lingkungan yang kotor dan kumuh dapat meningkatkan risiko infeksi dan penyakit lain, yang berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai lebih rentan mengalami stunting akibat penyakit menular seperti diare, yang mengganggu penyerapan nutrisi (Khoiriyah & Ismarwati, 2023).

Kemudian faktor budaya dalam masyarakat menentukan distribusi makanan, jenis, dan jumlah makanan yang diterima oleh individu. Di Indonesia, sistem patriarki menempatkan laki-laki pada posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Budaya ini memengaruhi asupan gizi keluarga, yang secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting (Delima et al., 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti KKNMAs 128 kepada salah seorang informan yang merupakan tenaga kesehatan berupa bidan desa di Desa Harjosari, peneliti menemukan bahwa di Desa Harjosari masih memiliki indikasi angka stunting masih tergolong tinggi. Per data tahun 2023, diketahui bahwa anak yang terindikasi stunting di Desa Harjosari berjumlah sekitar 19 orang.

Lebih lanjut, berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bidan desa, terdapat beberapa aspek yang harus ditingkatkan untuk menangani masalah stunting yang ada di Desa Harjosari. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain yaitu peningkatan kesadaran dan pengetahuan orang tua terkait bahaya stunting, masalah ekonomi serta perbaikan pola asuh orang tua.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilengkapi dengan penemuan dari hasil observasi, wawancara dan diskusi yang terfokus pada permasalahan stunting di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Harjosari, Kec.

Karangpandan, Kab. Karanganyar dengan waktu penelitian pada bulan Agustus-September 2024. Populasi anak yang terindikasi stunting berjumlah sebanyak 19 anak menjadi fokus pada penelitian ini.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini berbeda setiap pelaksanaan program kegiatannya. Jumlah partisipan pada kegiatan Implementasi Modul Tentang Kita BKKBN yang dilaksanakan di SDN 02 Harjosari, sebanyak 70 partisipan. Lebih lanjut, pada agenda Permainan Edukatif Isi Piringku yang memiliki sasaran peserta didik dari TK 01 Harjosari sebanyak 28 partisipan dan dilaksanakan di Aula Balai Desa Harjosari. Adapun agenda yang terakhir yaitu Si Dashat yang menysasar partisipan berupa ibu kader posyandu, ibu balita, dan ibu hamil dengan total keseluruhan 15 partisipan yang dilaksanakan di Aula Balai Desa Harjosari. Sehingga total keseluruhan partisipan dari ketiga program yang dilaksanakan sebanyak 113 partisipan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan stunting yang peneliti temukan di Desa Harjosari, maka tim peneliti dari KKNMAs 128 melakukan beberapa program yang berhubungan dengan hal tersebut. Kegiatan yang dilakukan ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting di Desa Harjosari, meningkatkan pengetahuan dan menyadarkan masyarakat desa yang terdiri dari anak hingga orang dewasa tentang pentingnya gizi seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan anak di 1000 hari pertama kehidupan (HPK).

Adapun program kegiatan yang tim peneliti lakukan diantaranya yaitu:

1. Pelaksanaan program Isi Piringku
2. Pelaksanaan program tentang kita BKKBN
3. Pelaksanaan Si Dashat

Untuk membahas lebih lanjut terkait program kegiatan yang dilakukan tim peneliti KKNMAs kelompok 128, peneliti akan membahas menjadi 3 poin besar. Program kegiatan yang pertama dapat dilihat pada **Tabel 1** dibawah.

**Tabel 1. Program Sosialisasi dan Edukasi Isi Piringku**

<b>Kegiatan</b>	<b>Sub Kegiatan</b>
Penyampaian materi dan pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Materi porsi makanan</li><li>2. Pengenalan makanan pokok, lauk-pauk, sayur, buah</li></ol>
Permainan edukatif anak	<ol style="list-style-type: none"><li>1. <i>Fun interaction</i></li></ol>

	2. Aktivitas menempel gambar makanan pada piring
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mampu mengenali jumlah porsi makan yang tepat dan sesuai dengan pedoman dalam 'isi piringku'</li> <li>2. Peserta didik dapat mengklasifikasikan kelompok makanan menjadi makanan pokok, lauk-pauk, sayuran dan buah-buahan</li> </ol>

Program kegiatan pertama mengambil tema 'Edukasi Isi Piringku' dengan penjelasan sebagai berikut. Pertama, program ini memiliki kegiatan berupa penyampaian materi dan pengetahuan kepada peserta didik di TK 01 Harjosari terkait seberapa ukuran porsi makanan yang sesuai untuk anak, dimana hal tersebut merupakan salah satu upaya preventif pencegahan stunting.

Selain itu, dalam kegiatan penyampaian materi ini, peneliti mengenalkan pembagian jenis makanan dalam piring yang perlu diketahui oleh peserta didik. Pembagian kategori makanan tersebut meliputi makanan pokok, lauk-pauk, sayuran dan buah-buahan. Pada pelaksanaan kegiatan ini, peserta didik diajak untuk mengemukakan isi pikiran mereka terkait hal apa saja yang mereka ketahui tentang makanan yang seharusnya berada dalam piring mereka.

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik di TK 01 Harjosari dapat memahami dan menyebutkan beberapa jenis makanan yang termasuk dalam kategori lauk-pauk, sayuran dan buah-buahan. Mereka mampu menyebutkan jenis makanan seperti ikan, ayam, tahu, tempe dalam kategori lauk-pauk. Untuk kategori sayuran, beberapa peserta didik mampu menyebutkan jenis sayur yang mereka kenali, seperti sawi, bayam, kangkung, wortel, labu siam yang lebih dikenal dengan sebutan *jipang*. Kemudian untuk kategori selanjutnya yaitu buah-buahan, beberapa dari mereka mampu menyebutkan bermacam jenis buah diantaranya jeruk, alpukat, pisang, nanas, jambu, stroberi dan lainnya.

Namun, pengetahuan mereka terkait jenis makanan yang termasuk dalam kategori makanan pokok ternyata masih minim. Hal tersebut diketahui setelah peneliti menanyakan kepada partisipan tentang apa saja jenis makanan yang termasuk kategori makanan pokok. Dari kegiatan tersebut, peneliti menemukan bahwa keseluruhan peserta didik TK 01 Harjosari

kurang mengetahui penggunaan istilah ‘makanan pokok’ sebagai salah satu kategori makanan dalam ‘isi piringku’. Walau begitu, peneliti menemukan segi positif bahwa peserta didik dapat menyebutkan beberapa jenis makanan yang termasuk kategori makanan pokok, seperti nasi, mie, umbi, kentang, roti dan singkong.

Program kegiatan kedua yang dilakukan oleh tim di lokasi penelitian adalah Pelaksanaan Program Tentang Kita BKKBN dengan sasaran penelitian yaitu peserta didik di SDN 02 Harjosari. Berikut pada **Tabel 2** merupakan pemaparan dari program kegiatan kedua terkait permasalahan stunting di Desa Harjosari.

**Tabel 2. Kegiatan Implementasi Modul Tentang Kita**

<b>Kegiatan</b>	<b>Sub Kegiatan</b>
Penyampaian materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menenal Masa Remaja</li> <li>2. Transisi Hidup Remaja</li> <li>3. Materi Isi Piringku</li> </ol>
Implementasi Modul tentang Kita BKKBN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merancang Masa Depan menggunakan media kertas dan gambar telapak tangan peserta</li> <li>2. Permainan Edukatif: Menempel catatan yang berisi harapan diri masing-masing untuk Membuat Pohon Harapan</li> </ol>
Tujuan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dapat mengetahui dan mengenal definisi masa remaja</li> <li>2. Peserta didik dapat mengetahui transisi hidup remaja, yang merupakan perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, sehingga peserta didik bisa mengetahui apa saja yang perlu dilakukan untuk menjemput masa remaja dengan baik dan benar</li> <li>3. Peserta didik mengetahui porsi yang sesuai dengan standar Isi Piringku, karena pondasi penting dalam menggapai cita-cita berawal dari gizi dan nutrisi yang ada dalam Isi piringku</li> <li>4. Partisipan dapat merancang dan menentukan rencana masa depan mereka sendiri</li> </ol>

---

5. Peserta didik melakukan implementasi terhadap materi modul tentang kita BKKBN dengan kegiatan membuat pohon harapan

---

Pada pelaksanaan program kegiatan kedua, tim peneliti mengambil tema ‘Implementasi Modul Tentang Kita BKKBN’ dengan penjelasan tentang kegiatan sebagai berikut. Pertama, peneliti memulai program kegiatan ini dengan menyampaikan materi seputar pengenalan masa remaja, diawali dengan definisi, contoh nyata dari masa remaja. Program kegiatan ini ditujukan untuk peserta didik dari jenjang 4, 5 dan 6 di SDN 02 Harjosari, karena di rentang usia tersebut mereka sudah memasuki masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.

Setelah partisipan dirasa cukup mengerti dan memahami terkait pengertian dari masa remaja walau menggunakan kata-kata yang mereka rangkai sendiri, tim peneliti melanjutkan penyampaian materi kepada peserta didik terkait transisi masa remaja yang mana terjadi perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Saat rentang transisi inilah anak diharapkan mampu mempersiapkan jiwa raga untuk menjemput masa remaja mereka. Tim peneliti menyampaikan bahwa ada 5 transisi penting dalam kehidupan seorang remaja, yaitu perlunya mempraktikkan pola hidup sehat, pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mencari pekerjaan untuk mempertahankan kehidupan, pentingnya menjadi bagian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan mulai memikirkan untuk kehidupan berkeluarga untuk meneruskan visi dan misi kehidupan.

Kegiatan selanjutnya yaitu pemberian sedikit materi tentang pentingnya Isi Piringku kepada peserta didik di SDN 02 Harjosari untuk merancang masa depan, mengejar harapan, dan menggapai cita-cita yang mereka inginkan. Selain itu, untuk menggapai dan merancang masa depan dengan baik, diperlukan pemenuhan gizi seimbang sesuai dengan pedoman isi piringku. Asupan nutrisi yang cukup memiliki dampak terhadap masa depan anak.

Kegiatan ‘Pengenalan Modul tentang Kita BKKBN’ dilanjutkan dengan meminta para peserta didik untuk menggambar telapak tangan masing-masing pada selembar kertas yang sebelumnya telah dibagikan oleh tim peneliti. Setelah memastikan peserta didik selesai menggambar telapak tangan mereka, peneliti meminta partisipan untuk menuliskan nama panggilan atau nama kecil pada bagian tengah gambar telapak tangan.

Selesai menuliskan nama panggilan, peserta didik diminta untuk menuliskan hal yang membuat mereka bangga pada bagian gambar jari kelingking dan jari manis serta menuliskan masalah yang perlu mereka perbaiki atau harus ditingkatkan di jari tengah dan telunjuk. Pada bagian gambar ibu jari, peserta didik diminta untuk menuliskan cita-cita mereka. Setelah

selesai mengisi bagian di kertas bergambar telapak tangan, beberapa dari peserta didik mempresentasikan hasil dari rancangan masa depan mereka yang telah selesai ditulis. Kegiatan ini diakhiri dengan penulisan harapan yang selanjutnya ditempel pada pohon harapan yang ada didepan kelas.

Program kegiatan yang terakhir adalah pelaksanaan Si DASHAT yang dapat dilihat pada **Tabel 3** dibawah ini.

**Tabel 3. Program Sosialisasi Si DASHAT**

<b>Kegiatan</b>	<b>Sub Kegiatan</b>
Penyampaian materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyusunan menu dapur sehat</li> <li>2. Pentingnya program Dashat</li> <li>3. Materi pembuatan F100</li> </ol>
Praktik pembuatan F100	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan F100</li> </ol>
Tujuan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partisipan mengetahui pentingnya penyusunan menu Dashat</li> <li>2. Partisipan mengetahui cara pembuatan F100</li> </ol>

Kegiatan ‘Si DASHAT’ berhasil dilaksanakan di pendopo balai Desa Harjosari, dengan sasaran partisipan para kader posyandu, ibu balita risiko stunting dan, ibu hamil dari Desa Harjosari. Adapun isi materi yang disampaikan seputar penyusunan menu dapur sehat untuk atasi stunting, mulai dari persiapan, panduan pemilihan bahan makanan yang baik, pembahasan tentang keamanan pangan, tahap pengolahan makanan, tahap penyajian, hingga penyebab rusaknya bahan makanan. Adanya sosialisasi Dashat ini untuk menyadarkan ibu-ibu tentang pentingnya penyusunan menu dapur sehat untuk atasi stunting terutama di Desa Harjosari

Disamping sosialisasi terkait menu Dashat, partisipant juga mendapatkan ilmu terkait pembuatan F100 yang merupakan formula yang dibuat secara khusus untuk balita yang teridentifikasi mengalami gizi buruk. Demo pembuatan F100 dipraktikkan oleh bu bidan secara langsung didampingi 2 kader posyandu yang telah mengikuti pelatihan. Bahan yang diperlukan dalam pembuatan F100 yaitu air hangat, susu bubuk full cream, minyak sayur dan gula pasir. Langkah pembuatan F100 yaitu tuangkan gula pasir 1,5 gr, ditambah 1 gr minyak sayur, aduk hingga rata. Tuangkan 17 gr susu bubuk full cream, aduk kembali hingga merata. Tambahkan air hangat sebanyak 150 ml, aduk hingga merata sehingga F100 siap disajikan untuk anak yang teridentifikasi mengalami gizi buruk.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini bertujuan menjadi salah satu upaya pereventif pencegahan stunting pada anak sejak dini di lokasi penelitian yaitu Desa Harjosari. Selain menyoasar anak-anak sebagai partisipan untuk mengatasi stunting, penelitian ini juga menyoasar ibu hamil dan ibu balita agar para orangtua khususnya para ibu-ibu lebih menyadari pentingnya pencegahan dan penanganan stunting sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christiana, I., Nazmi, A. N., & Anisa, F. H. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KERTOSARI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KERTOSARI BANYUWANGI. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 397–409. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1161>
- Delima, D., Firman, F., & Ahmad, R. (2023). Analisis Faktor Sosial Budaya Mempengaruhi Kejadian Stunting: Studi Literatur Review. *Jurnal Endurance*, 8(1), 79–85. <https://doi.org/10.22216/jen.v8i1.1835>
- Kemenkes. (2024a). *Panduan Hari Gizi Nasional ke 64 Tahun 2024*. Kemenkes. <https://ayosehat.kemkes.go.id/panduan-hari-gizi-nasional-ke-64-tahun-2024>
- Kemenkes. (2024b). *Stunting*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting>
- Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 28–40. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>
- Masse, A. F. H. (2022). *Determinan Faktor Budaya Pada Kejadian Stunting Di Indonesia*. Portal Resmi Puskesmas Kota Tangerang. <https://puskesmas.tangerangkota.go.id/berita/artikel-kesehatan-determinan-faktor-budaya-pada-kejadian-stunting-di-indonesia>
- Muchlis, N., Yusuf, R. A., Rusydi, A. R., Mahmud, N. U., Hikmah, N., Qanitha, A., & Ahsan, A. (2023). Cigarette Smoke Exposure and Stunting Among Under-five Children in Rural and Poor Families in Indonesia. *Environmental Health Insights*, 17. <https://doi.org/10.1177/11786302231185210>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak*

*Usia Dini*, 5(2), 2269–2276.

- Sairah, S., Nurcahyani, M., & Chandra, A. (2023). Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3840–3849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4717>
- Yanti, E. M., Tinggi, S., Kesehatan, I., Stikes, (, & Hamzar, ). (2023). Hubungan Faktor Ekonomi Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kembang Kerang Daya. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(8), 466–475. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/2065>
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>
- Adhyka, N., Yurizali, B., & Aisyiah, I. K. (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja akan Stunting dan Pola Konsumsi di SMAN 1 Kab Sijunjung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 1(1), 32-38.
- Hasriani, S., Pratiwi, W. R., & Asnuddin, A. (2023). Cegah Balita dari Stunting melalui Edukasi Isi Piringku di Posyandu Cempaka Kabupatten Barru. *JURNAL ALTIFANI: Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 450-456.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Penguatan Sinergi Bersama dalam Penanggulangan Stunting di Indonesia.
- Ningsi, A., & Sonda, S. M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting melalui Sosialisasi Program DASHAT pada Kader Posyandu Puskesmas Kassi Kassi Makassar. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 5(1), 7-11.
- Pramudita, D., Lutfiah, N., Tanjung, K., & Siregar, H. (2024). Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT): Mengubah Pola Hidup Sehat Ibu dan Anak dalam Pencegahan Stunting di Jakarta Barat. *Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia SEAN*, 2(1), 53-60.